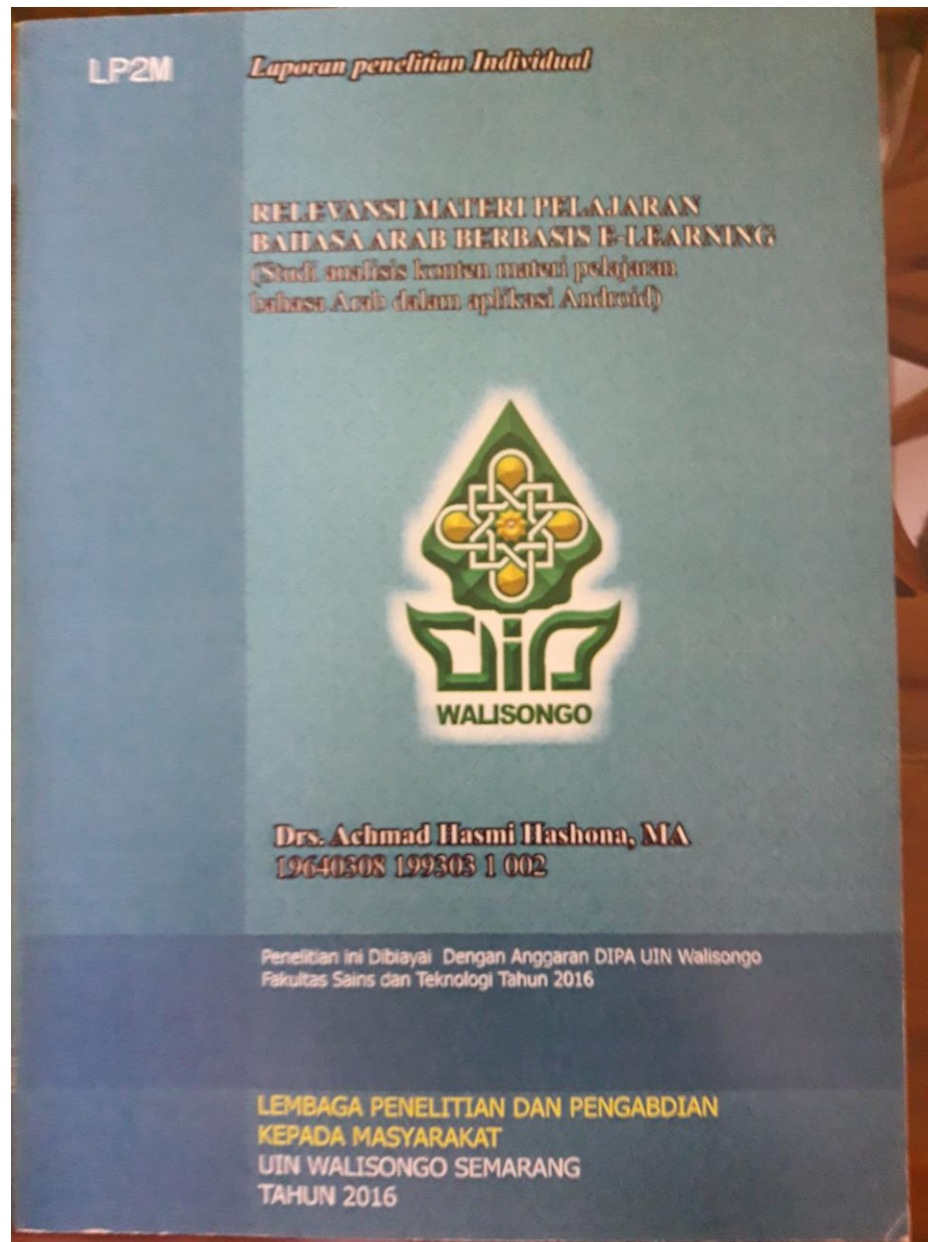




Laporan penelitian Individual

**RELEVANSI MATERI PELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS
E-LEARNING**

(Studi analisis konten materi pelajaran bahasa Arab dalam aplikasi
Android)



Drs. Achmad Hasmi Hashona, MA
19640308 199303 1 002

Diajukan untuk Memperoleh Dana Bantuan
DIPA IAIN Walisongo Tahun 2016

**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2016**



BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi dewasa ini seolah mengubah tatanan kehidupan di dunia. Tempat dan jarak yang jauh sudah tidak menjadi halangan lagi bagi siapapun yang menginginkan untuk berkomunikasi. Komunikasi yang dimaksud tidak hanya berupa surat elektronik saja, lebih dari itu suara dan juga video tidaklah hal yang sulit untuk diwujudkan.

Oleh karena itu, pihak produsen telepon selular menjadikan peluang untuk menciptakan handphone yang menyediakan berbagai layanan kehidupan sehari-hari, baik pendidikan, ekonomi, sosial bahkan kuliner. Sehingga manusia dimanjakan dengan kemudahan mengakses kebutuhan sehari-hari.

Dalam dunia pendidikan, perangkat handphone yang memiliki fitur konten materi pelajaran sudah tidak asing lagi. Dalam perkembangannya materi pelajaran bahasa arab menjadi salah satu bagian yang disajikan dalam aplikasi tersebut, baik berupa Kamus, Nahwu, Shorof dan materi yang lainnya.

Dinamika kemajuan informasi dan teknologi melalui handphone tersebut, nampaknya masyarakat berupaya mengikis kesan umum bahwa mempelajari bahasa Arab itu sulit. Disamping itu, menurut Asy'ari, 1995:11 bahwa terjadinya perubahan sistem pendidikan madrasah yang cukup signifikan yakni dari sistem pendidikan tradisional menjadi bentuk sistem pendidikan sekolah, Seolah ikut mendukung terjadinya perkembangan model-model

pembelajaran bahasa arab yang aktif, inovatif dan menyenangkan.

Pada dasarnya memang mempelajari dan memahami bahasa Arab memerlukan waktu yang cukup lama. Karena untuk mempelajarinya harus mengetahui perubahan kata kerja yang terdapat dalam ilmu Sharaf, perubahan vokal di setiap akhir kata berarti harus belajar ilmu Nahwu, dan lain sebagainya. Dengan banyaknya ilmu yang harus dikuasai ketika seseorang akan mempelajari bahasa Arab bisa menjadikan merasa kalah sebelum bertanding. Oleh sebab itu, perlu adanya terobosan yang menciptakan kondisi nyaman dan menyenangkan bagi anak didik atau lebih dikenal dengan konsep *Edutainment*.

Munculnya perangkat aplikasi materi pelajaran bahasa arab dalam aplikasi handphone menjadikan kemudahan dalam mengakses informasi dan tata cara belajar bahasa Arab yang menyenangkan. Desain pembelajaran yang perspektif edutainment tersebut dapat memberikan beberapa dampak pada peserta didik di antaranya yang *pertama*, dapat membuat peserta didik merasa senang sehingga belajar pun terasa lebih mudah. *Kedua*, dapat memperkuat pemahaman materi peserta didik karena pembelajaran didesain dengan selipan humor. *Ketiga*, akan terjalin komunikasi yang efektif dan penuh keakraban antara peserta didik dengan pendidik maupun antar peserta didik. *Keempat*, akan tercipta suasana penuh kasih sayang dalam berinteraksi. *Kelima*, peserta didik dapat lebih berprestasi dengan memberikan pujian dan hadiah sebagai motivasi (Moh. Roqib, 2009: 108).

Untuk melihat efektivitas penggunaan metode tersebut dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab, kiranya perlu ada upaya penelitian dan mencari desain formal yang implementatif. Sehingga peneliti mengambil

judul “RELEVANSI MATERI PELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS E-LEARNING (Studi analisis konten materi pelajaran Bahasa Arab dalam aplikasi Android). Dengan tujuan utamanya adalah mendapatkan gambaran yang kuat dari konsep yang disajikan dalam aplikasi pelajaran bahasa Arab yang terdapat dalam sistem Android. Selain itu juga peneliti ingin mendapatkan data implementasi metode edutainment dalam perkembangan pembelajaran bahasa Arab serta keunggulan yang bisa dijadikan pembelajaran adalah nilai-nilai kemandirian, kreativitas dan inovasi serta membuat kondisi yang menyenangkan dalam pembelajaran bahasa Arab.

B. RUMUSAN MASALAH

Agar mendapatkan data yang akurat dan relevan sesuai koridor tema yang diajukan, dalam penelitian ini akan menengahkan beberapa permasalahan.

1. Bagaimana konsep isi yang disajikan dalam aplikasi belajar bahasa Arab berbasis Android?
2. Bagaimana implikasinya bagi keberlangsungan pembelajaran anak didik?
3. Apa kelebihan dan kekurangan metode tersebut ?

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif.

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pada konten pelajaran bahasa Arab yang berbasis Android.

3. Sumber Data

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua aplikasi belajar bahasa Arab. Sedangkan sumber data sekunder lainnya adalah informasi data yang berasal dari bahan-bahan kepustakaan baik berupa ensiklopedi, buku-buku, artikel-artikel karya ilmiah yang dimuat media massa seperti majalah, surat kabar, jurnal ilmiah dan laporan hasil penelitian. Sumber data pustaka dan dokumentasi ini akan digunakan sebagai titik tolak dalam memahami konten aplikasi yang dimaksud.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kritis. Gagasan penelitian analitis kritis adalah mendeskripsikan, membahas dan mengkritik gagasan primer yang selanjutnya dikonfrontasikan dengan gagasan primer yang lain dalam upaya studi perbandingan, hubungan dan pengembangan model. Selain itu untuk melihat makna yang tersimpan dalam teks pelajaran tersebut menggunakan analisis mikroskopis yaitu isi dari karya aplikasi tersebut dilihat dari *inverensiasi* yang valid berdasar konteks yang berkembang pembelajaran bahasa Arab secara mandiri dan secara terstruktur. Sedangkan Reduksi data dilakukan dengan mengklarifikasi data yang sejenis dan melakukan kodefikasi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab

1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran berasal dari kata “ajar” yang kemudian menjadi sebuah kata kerja berupa “pembelajaran”. Pembelajaran adalah interaksi bolak-balik antara dua pihak yang saling membutuhkan yaitu guru dan murid (Nuha, 2012: 153-154). Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Heri Rahyubi, 2012: 6). Menurut Degeng (1989), Reigeluth (1983), pembelajaran adalah suatu disiplin ilmu menaruh perhatian pada perbaikan kualitas pembelajaran dengan menggunakan teori pembelajaran deskriptif (Hamzah B. Uno, 2012: 3). Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar belajar dengan baik. Dalam interaksi tersebut, terjadi komunikasi (*transfer*) yang intens dan terarah menuju suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Istilah pembelajaran tentu tidak sesederhana makna mengajar, meski lahir dari akar kata yang sama yaitu *'Allama-yu'allimu ta'lim* – di mana sering diartikan dengan mengajar. Akan tetapi dalam perkembangannya kata pembelajaran ini lebih dalam maknanya dari sekedar mengajar. Yaitu bagaimana guru pengajar membuat situasi dan kondisi bagi anak untuk tetap melakukan proses belajar. Baik itu dengan keberadaan guru ataupun tanpa keberadaannya, misalnya dengan penugasan kelompok, portofolio, dll.

Sedangkan Bahasa arab adalah terdiri dari 2 kata bahasa (*lughah*) adalah kumpulan sistem bunyi, nahwu, sharaf dan leksikal yang integral satu sama lain untuk menghasilkan ungkapan atau kalimat yang mempunyai makna diantara sekelompok umat manusia (Suja'i, 2018:15). Jadi bahasa Arab adalah kata-kata yang disusun dan digunakan oleh orang-orang Arab untuk mengungkapkan tujuan-tujuan mereka. Syaikh Musthafa al Ghulayaini mengemukakan (al Ghulayaini, 2008:3) :

اللغة العربية : هي الكلمات التي يعبر بها العرب عن أغراضهم

(Bahasa Arab adalah kata-kata yang dipergunakan orang Arab untuk mengungkapkan segala tujuan atau maksud mereka).

Sedangkan Mahmud Ma'ruf mendefinisikan bahasa dengan :

اللغة هي وسيلة التفاعل التي تتم استخدامها دائما في الحياة اليومية.

سواء كانت في مجال الأعمال التجارية وغيرها. للغة - أية اللغة - وظائف

مهمة رصدها العلماء والباحثون , ولعل أهمها ما يلي : الأولى اللغة أداة التفكير ,

كما أنها وسيلة التعبير عما يدور في خاطر الإنسان من أفكار .

والثانية اللغة وسيلة الاتصال والتفاهم بين الناس . وذلك في نطاق الأفراد

والجماعات والشعوب . والثالثة اللغة أداة التعلم والتعليم .

Bahasa adalah perantara untuk berinteraksi yang selalu berlakuk dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dalam rauang lingkup kegiatan perniagaan ataupun yang lainnya. Bahasa apapun mempunyai fungsi-fungsi yang sangat penting sebagaimana ayang telah diungkapkan oleh para pakar dan peneliti. Diantaranya yaitu: pertama, sebagai alat untuk mengutarakan ide, yaitu yang banyak berlaku untuk engungkapkan apa yang ada dalam pikiran. Kedua, bahasa adalah perantara untuk

komunikasi antara manusia. Yang demikian itu tercermin pada ucapan individu, grup ataupun bangsa. Ketiga, bahasa adalah alat untuk belajar dan mengajar. (Mahmud Ma'ruf, 1985: 31)

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa pembelajaran bahasa Arab adalah proses interaksi antara peserta didik dan guru dalam proses belajar bahasa arab dengan tujuan memudahkan peserta didik memahami bahasa Arab beserta ruang lingkupnya.

2. Metode Pembelajaran Bahasa Arab

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Ditinjau dari segi etimologis (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani “Metodos”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “ metha” yang berarti melalui atau melewati, dan “ hodos” yang berarti jalan atau cara. Dengan demikian metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan term *method* dan *way* yang diterjemagihkan dengan metode dan cara. Dalam bahasa Arab metode biasa diistilahkan dengan berbagai sebutan yaitu *al-thariqah*, *al-manhaj* dan *al-wasilah*.(Ismail SM, 2008: 7)

Senada dengan ungkapan Ismail SM, maka Muhibbin Syah dalam bukunya Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru mengatakan bahwa metode secara harfiah berarti “cara” dalam pemakaian yag umum. Metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis (Muhibbin Syah, 1997: 201) Sedangkan Mulyono Sumadi dalam Pengajaran bahasa Asing

mengatakan bahwa metode adalah rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak salaing bertentangan dan dilandaskan pada suatu *approach*. (Mulyono Sumadi, 1974: 12)

Metode (*al thariqah*) adalah langkah-langkah umum tentang penerapan teori-teori yang ada pada pendekatan tertentu (Acep Hermawan, 2011:168). Menurut Azhar Arsyad, metode adalah rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan dengan yang lain dan semuanya *berdasarkan* atas *approach* yang telah dipilih (Azhar Arsyad, 2010: 19). Selain itu metode dapat didefinisikan sebagai seperangkat cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan ilmu atau transfer ilmu kepada anakdidiknya yang berlangsung dalam proses belajar dan mengajar atau proses pembelajaran (Ulin Nuha, 2012:157). Adapun metode pembelajaran adalah suatu model dan cara yang dapat dilakukan untuk menggelar aktivitas belajar-mengajar agar berjalan dengan baik (Heri Rahyubi, 2012: 236). Dari beberapa pengertian di atas, maka secara umum dapat diambil kesimpulan bahwa metode adalah kesatuan langkah kerja yang dikembangkan berdasarkan pertimbangan rasional tertentu, masing-masing jenisnya bercorak khas dan kesemuanya berguna untuk mencapai tujuan.

b. Macam-macam Metode Pembelajaran Bahasa arab

Dikarenakan metode merupakan rencana terkait penyajian materi maka ada berbagai metode dalam pembelajaran bahasa Arab, diantaranya: Beberapa

metode yang cukup besar pengaruhnya dalam dunia pembelajaran bahasa Arab, diantaranya:

1. Metode Gramatika-Terjemah

Adalah metode yang berasumsikan bahwa semua bahasa di dunia dasarnya sama, dan tata bahasa adalah cabang dari logika. Metode ini didasari oleh pendekatan teori tradisional. Teori ini melihat bahasa secara preskriptif, artinya bahasa yang baik dan benar adalah menurut para ahli bahasa, bukan yang digunakan oleh penutur asli di lapangan. Sehingga metode gramatika dan terjemah melihat bahasa secara preskriptif. Dengan demikian kebenaran bahasa brpedoman pada petunjuk tertulis, yaitu aturan-aturan gramatika yang ditulis oleh ahli bahasa, bukan menurut ukuran guru.

2. Metode Langsung

Metode ini berasumsi bahwa belajar bahasa asing sama dengan belajar bahasa ibu, yakni penggunaan bahasa secara langsung dan intensif dalam komunikasi (Acep Hermawan, 2011: 176). Selain itu, metode ini juga didasarkan atas asumsi yang bersumber dari hasil-hasil kajian psikologi asosiatif. Berdasarkan kedua asumsi tersebut, pengajaran bahasa khususnya pengajaran kata dan kalimat harus dihubungkan langsung dengan benda, sampel atau gambarnya, atau melalui peragaan, permainan peran dan lain sebagainya (Effendy, 2012: 47). Metode ini mempunyai tujuan agar para pelajar mampu berkomunikasi dengan bahasa asing yang dipelajarinya seperti pemilik bahasa ini. Metode ini dinamakan metode langsung, sebab guru langsung menggunakan bahasa asing (bahasa Arab) yang

sedang diajarkan selama pelajaran, sedangkan bahasa murid tidak boleh digunakannya (Wa Muna, 2011: 85).

3. Metode Audiolingual

Metode ini mendasarkan diri kepada pendekatan struktural dalam pengajaran bahasa. Metode ini berasumsi bahwa bahasa itu pertama-tama adalah ujaran dan bahasa itu kebiasaan. Sebagai implikasinya metode ini menekankan penelaahan dan pendeskripsian suatu bahasa yang akan dipelajari dengan memulainya dari sistem bunyi (*fonologi*), kemudian sistem pembentukan kata (*morfologi*), dan sistem pembentukan kalimat (*sintaksis*). Maka bahasa tujuan diajarkan dengan mencurahkan perhatian lafal kata, dan pada latihan berkali-kali (*drill*) secara intensif. Bahkan drill inilah yang biasanya dijadikan teknik utama dalam proses belajar mengajar (Acep Hermawan, 2012: 185). Teori struktural bersifat deskriptif yang berpandangan bahwa bahasa yang baik dan benar adalah yang digunakan oleh penutur asli dan bukan apa yang dikatakan oleh ahli tata bahasa (Effendy, 2012: 60).

4. Metode Komunikatif

Metode komunikatif memiliki landasan teoritis yang kuat yaitu hakikat dan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial. Metode ini juga didasarkan atas asumsi bahwa setiap manusia memiliki kemampuan bawaan yang disebut dengan “pemerolehan bahasa” (*language acquisition device*). Oleh karena itu kemampuan berbahasa bersifat kreatif dan lebih ditentukan oleh faktor

internal. Dengan demikian, relevansi dan efektivitas kegiatan pembiasaan dengan model latihan *stimulus-response-inforcement* dipersoalkan. Dalam proses belajar mengajar, siswa bertindak sebagai komunikator yang berperan aktif dalam aktivitas komunikatif yang sesungguhnya (Effendy, 2012: 67-68).

Setelah habis masa jaya metode audio-lingual, muncul metode-metode baru (metode inovatif). Yang dimaksud metode inovatif adalah metode yang membawa paham-paham baru yang sekarang ini sedang menjadi bahan perbincangan di Amerika dan Eropa; yaitu: pertama, *suggestopedia*, kedua, *Counseling-Learning*, ketiga, *The Silent Way*. Inovasi metode tersebut muncul sekitar tahun 1960-an setelah audiolingual berkurang popularitasnya di Amerika Serikat dan di beberapa negara Eropa (Acep Hermawan, 2012: 201). Cara belajar bahasa memakai metode audio-lingual yang didasarkan pada pendapat bahwa belajar bahasa kedua untuk orang dewasa sebaiknya dengan menirukan cara anak belajar bahasa ibu, yaitu dengan menirukan dan mengulangi berkali-kali dianggap cara belajar seperti burung beo.

Cara belajar demikian disanggah oleh Noam Chomsky, seorang ahli bahasa dari Massachusetts Institute of Technology, yang mengatakan bahwa belajar bahasa yang demikian hanya mementingkan struktur permukaan (*surface struktur*) bahasa itu saja, sedangkan makna bahasa (*deep surface*) itu sendiri, yang tersimpan dalam diri si pembicara, terabaikan.

Sejak revolusi bahasa Chomsky ini, para ahli bahasa mulai lebih mengalihkan perhatiannya pada segi psikologi belajar bahasa. Berbagai variabel kejiwaan yang mempengaruhi orang belajar bahasa kedua diteliti untuk dapat memperoleh metode dengan tepat. Akhirnya muncullah metode-metode seperti yang telah disebutkan sebelumnya (Arsyad, 2010: 22-23) yaitu:

a. Silent Way

Silent Way (metode guru diam/ *al thariqah al shamitah*) dicetuskan oleh Caleb Gategno (1972), seorang ahli pengajaran bahasa yang menerapkan prinsip-prinsip kognitivisme dan ilmu filsafat dalam pengajarannya. Ia mencermati konsep filsafat Stevick (1979) yang dijadikannya sebagai ide dasar untuk memunculkan metode ini. Dinamakan metode guru diam karena guru lebih banyak diamnya daripada berbicara saat proses belajar mengajar berlangsung. Namun sebenarnya tidak hanya guru yang diam, pelajar pun memiliki saat-saat diam untuk tujuan-tujuan tertentu. Prinsip yang dipegang adalah adanya respek terhadap kemampuan pelajar untuk mengerjakan masalah-masalah bahasa serta kemampuan untuk mengingat informasi tanpa adanya verbalisasi dan bantuan dari guru. Begitu materi diberikan, konsentrasi diperkuat karena pelajar menyadari apa yang dikatakan oleh guru tidak akan diulangi. Isyarat kadang-kadang diberikan dalam bentuk gerakan tubuh atau bantuan dari murid lain tanpa adanya penjelasan verbal (Hermawan, 2012:201-202).

b. Counseling Learning Method

Counseling learning method (metode belajar konseling/ *thariqah al-ta'allum al-irsyadi*) diperkenalkan oleh Carles A. Curran dan kawan-kawan (1975). Untuk mencapai kemampuan berkomunikasi secara bebas, seorang pelajar akan menempuh beberapa tahapan yang terjadi secara alamiah. Paul La Forge (1975; 16-17), dalam hal ini mengibaratkan seorang pelajar bahasa dengan seorang anak belajar bahasa yang menempuh lima tahapan, yaitu : pertama, *Embryonic Stage* (pelajar tergantung penuh pada guru (*counselor*)). Kedua, *self-assertion* (pelajar mulai mempunyai keberanian berbicara karena beberapa kata dan frase mulai tersimpan di otak. Ketiga, *Separate existence stage* (timbul rasa ketidaktergantungan pelajar kepada orang lain). Keempat, *reversal stage* (kebutuhan pelajar pada guru hanya berupa idioms dan beberapa ekspresi serta tata bahasa yang pelik. Kelima, *Independent stage* (pelajar memiliki kemandirian penuh dalam berbahasa).

Tahapan di atas menunjukkan bahwa proses belajar mengajar bahasa yang efektif harus dilakukan dengan melihat kondisi-kondisi pelajar secara gradual. Maka seorang guru bahasa yang baik harus pandai membaca kondisi ini dan memanfaatkannya secara efektif. Dari teori di atas dapat dilihat perkembangan bahasa pelajar mulai ia dalam status *bergantung penuh* kepada orang lain sampai kepada *mandiri penuh* dalam berkomunikasi (Hermawan, 2012: 2017-209).

c. Suggestopedia

Suggestopedia juga disebut “The Lozanov Method” karena yang pertama kali mengembangkan metode ini di tahun enam puluhan adalah Georgi Lozanov dari Bulgaria, Eropa Timur.

Metode ini sebagaimana dipakai di beberapa sekolah di Eropa atau di Amerika dimaksudkan untuk membasmi sugesti dan pengaruh negatif yang tak disadari bersemai pada diri anak didik dan untuk memberantas perasaan takut (*fear*) yang menurut para ahli sangat menghambat proses belajar, seperti perasaan tidak mampu (*feeling of incompetence*), perasaan takut salah (*fear of making mistakes*) dan keprihatinan serta ketakutan akan sesuatu yang baru dan belum familiar (*apprehension of that which is novel or unfamiliar*).

Bancroft (1976) mencatat enam unsur dasar dari metode ini :

1. Authority

Guru dapat dipercaya kemampuannya, guru membuat murid yakin dan percaya pada dirinya sendiri (*self-confidence*).

2. Infantilisasi

Adalah murid-murid seakan-akan seperti anak kecil yang menerima “*authority*” dari guru. Bushman (1976:26) menjelaskan bahwa belajar seperti anak-anak melepaskan murid dari kungkungan belajar rasional ke arah belajar yang lebih intuitif. Suatu misal adalah adanya penggunaan “*role-play*” dan nyanyian

dalam metode ini akan mengurangi rasa tertekan sehingga murid dapat belajar secara ilmiah dan alamiah. Ilmu masuk tanpa disadari seperti apa yang dialami oleh seorang anak kecil.

3. Dual komunikasi

Yaitu komunikasi verbal dan non verbal yang berupa rangsangan semangat dari keadaan ruangan dan dari kepribadian seorang guru. Guru menghindari mimik yang menunjukkan ketidaksabaran, cemberut, sisnis, dan kritik-kritik yang negatif.

4. Intonasi

Guru menyajikan materi pelajaran dengan tiga intonasi yang berlainan.

5. Rhythm

Yaitu pelajaran membaca dilakukan dengan irama, berhenti sejenak di antara kata-kata dan rasa yang disesuaikan dengan nafas irama dalam.

6. Keadaan Pseudo-Passive

Pada unsur ini, keadaan murid betul-betul rileks tetapi tidak tidur sambil mendengar irama musik abad ke 18. Racle (1977) menjelaskan bahwa pada saat-saat rileks inilah terjadi apa yang disebut “*hypermnnesia*” di mana daya ingat menjadi kuat (Arsyad, 2010: 24-25).

3. Penggunaan Media dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Kata media berasal dari kata Latin ”*medius*” yang artinya “tengah” (Arsyad, 2010:74). Secara umum, media adalah semua bentuk perantara untuk menyebar, membawa atau menyampaikan sesuatu pesan (*message*) dan gagasan kepada penerima. Media adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, dapat membangkitkan semangat, perhatian, dan kemauan pelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran pada diri pelajar. Pendek kata media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk mempermudah penyampaian materi pembelajaran (Hermawan, 2012: 223-224).

Proses pembelajaran adalah kegiatan komunikasi yang melibatkan banyak unsur. Penggunaan media dalam pengajaran bahasa bertitik tolak dari teori yang mengatakan bahwa totalitas persentase banyaknya ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dimiliki oleh seseorang terbanyak dan tertinggi melalui indra lihat dan pengalaman langsung melakukan sendiri, sedangkan selebihnya melalui indra dengar dan indra lainnya. Lebih lanjut Mudjiono dkk (1980:2-3) menambahkan bahwa media pembelajaran dapat membangkitkan motivasi belajar serta memberikan stimulus bagi kemauan belajar. Dengan demikian, apapun materi pembelajarannya, khususnya bahasa Arab, penggunaan media itu penting sekali, karena membuat proses pembelajaran akan semakin mudah bermakna bagi para pelajar (Hermawan, 2012: 224-225).

Secara garis besar, media pembelajaran bahasa Arab dapat dibagi menjadi tiga, yaitu :

a. Media Audio (Al-wasail al-sam’iyyah)

Media audio adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan pembelajaran bahasa yang dapat ditangkap dan dicerna melalui indra penglihatan. Misalnya, bahasa tape recorder, radio transistor, televisi, laboratorium bahasa, dan sebagainya.

b. Media visual (Al-wasail al-bashariyyah)

Media visual adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan proses pembelajaran bahasa yang dapat ditangkap dan dicerna oleh indra penglihatan. Misalnya benda asli, benda tiruan, gambar, papan tulis dan sebagainya.

c. Media audio-visual (Al-wasail al-sam’iyyah al-bashariyyah)

Adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan pembelajaran bahasa yang ditangkap dan dicerna melalui indra pendengaran dan penglihatan. Misalnya televisi, video CD, film, laboratorium bahasa dan lain sebagainya (Hermawan, 2012: 227).

Ketiga jenis media tersebut dapat dipergunakan dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Media tersebut menjadi faktor pendukung keberhasilan pembelajaran bahasa Arab. Aplikasi dari tiap-tiap media tersebut dengan menyesuaikan aspek kebahasaan bahasa Arab yakni empat ketrampilan bahasa Arab sangat membantu pemahaman dalam pembelajaran bahasa Arab.

4. Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab

Istilah kurikulum pertama kali digunakan dalam dunia olah raga pada jaman Yunani Kuno. *Curriculum* dalam bahasa Yunani berasal dari kata “*Curir*”

artinyapelari dan “ *Curere*“ artinya ditempuh atau berpacu. Hilda Taba, mengartikan kurikulum sebagai *a plan for learning*, yakni sesuatu yang direncanakan untuk dipelajari oleh anak-anak. J. Lloyd Trump dan Delmas F. Miller, kurikulum lebih luas dari pada hanya bahan pelajaran, dalam kurikulum termasuk metode belajar dan mengajar, cara mengevaluasi kemajuan murid dan seluruh program, perubahan dalam tenaga pengajar, bimbingan dan penyuluhan, supervisi dan administrasi dan hal-hal struktural mengenai waktu, jumlah, ruangan serta kemungkinan adanya pilihan mata pelajaran.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (UU. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Curriculum diartikan jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Mengambil makna yang terkandung dari rumusan tersebut, kurikulum dalam pendidikan diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan anak didik untuk memperoleh ijazah. Kurikulum sebagai program pendidikan harus mencakup :

1. Sejumlah mata pelajaran atau organisasi pengetahuan;
2. pengalaman belajar atau kegiatan belajar;
3. program belajar (plan for learning) untuk siswa;
4. hasil belajar yang diharapkan.

Dari rumusan tersebut, menurut Nana Sudjana kurikulum diartikan sebagai program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan, yang diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis, diberikan kepada siswa di

bawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan pribadi dan kompetensi sosial siswa.

Di setiap semua lembaga, baik formal maupun informal, kurikulum merupakan salah satu komponen utama yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan mekanisme pendidikan, tolok ukur keberhasilan dan kualitas pendidikan, disamping faktor-faktor yang lain. Oleh karenanya, keberadaan kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan sangatlah penting. Karena itu, penyusunan kurikulum harus memperhatikan sebagai berikut :

1. Peningkatan iman dan takwa;
2. Peningkatan akhlak mulia;
3. Peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik;
4. keragaman potensi daerah dan lingkungan;
5. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional;
6. Tuntutan dunia kerja;
7. Perkembangan IPTEK dan seni;
8. Agama;
9. Dinamika perkembangan global;
10. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. (pasal 36 UU. No. 20/2003).

Sedangkan kurikulum bahasa Arab, berarti program pendidikan (pembelajaran) yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu. Karena melihat ruang lingkup pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah saat ini masih meliputi tema-tema tentang pengenalan, peralatan madrasah, pekerjaan, alamat, keluarga, anggota badan, di rumah, di kebun, di madrasah, di laboratorium, di

perpustakaan, di kantin, jam, kegiatan sehari-hari, pekerjaan, rumah, dan rekreasi. Maka setidaknya kurikulum harus bisa mencapai tujuan-tujuan tersebut, yaitu peserta didik supaya bisa memahami semua itu.

B. KONSEP E-LEARNING

Sebelum *e-learning* lahir, yang populer lebih dulu ialah *Computer Assisted Instruction* (CAI) dan *Computer Assisted Learning* (CAL). Media yang digunakan berupa disket, PC (komputer pribadi) atau komputer *mainframe* yang diakses melalui *work station* lokal. Awalnya, konsep CAI dan CAL diarahkan untuk menggantikan peran guru. Namun, hal itu tidak mungkin dilakukan karena keterbatasan komputer diantaranya komputer tidak mampu memberikan interaksi sosial yang maksimal, sehingga kedua konsep itu dikombinasikan dengan guru.

Setelah komputer terhubung ke jaringan (dan kini bahkan jaringan antar jaringan alias internet), istilahnya bergeser menjadi *e-learning*. Di situlah terjadi perubahan paradigma dari *teaching* menjadi *learning*. Dengan demikian, pemanfaatan *e-Learning* dipusatkan pada kegiatan belajar, bukan mengajar.

E-learning bukan sekadar bermain dan berselancar di dunia maya, klik sana-sini untuk pindah dari satu situs ke situs lain, men-download, berlatih, mencerna, menjawab pertanyaan, menemukan, dan menyebabkan dirinya berubah, menjadi lebih cerdas, menjadi dapat belajar lebih banyak lagi.

Banyak para ahli yang mendefinisikan *e-learning* sesuai sudut pandangnya. Karena *e-learning* kepanjangan dari elektronik learning ada yang menafsirkan *e-learning* sebagai bentuk pembelajaran yang memanfaatkan teknologi

elektronik (radio, televisi, film, komputer, internet, dll). Jaya Kumar C. Koran (2002), mendefinisikan *e-learning* sebagai sembarang pengajaran dan pembelajaran yang menggunakan rangkaian elektronik (LAN, WAN, atau internet) untuk menyampaikan isi pembelajaran, interaksi, atau bimbingan. Ada pula yang menafsirkan *e-learning* sebagai bentuk pendidikan jarak jauh yang dilakukan melalui media internet. Sedangkan Dong (dalam Kamarga, 2002) mendefinisikan *e-learning* sebagai kegiatan belajar asynchronous melalui perangkat elektronik komputer yang memperoleh bahan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya.

Rosenberg (2001) menekankan bahwa *e-learning* merujuk pada penggunaan teknologi internet untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Bahkan Onno W. Purbo (2002) menjelaskan bahwa istilah “e” atau singkatan dari elektronik dalam *e-learning* digunakan sebagai istilah untuk segala teknologi yang digunakan untuk mendukung usaha-usaha pengajaran lewat teknologi elektronik internet.

Secara lebih rinci Rosenberg (2001) mengkategorikan tiga kriteria dasar yang ada dalam *e-Learning*, yaitu:

- a. *e-Learning* bersifat jaringan, yang membuatnya mampu memperbaiki secara cepat, menyimpan atau memunculkan kembali, mendistribusikan, dan sharing pembelajaran dan informasi. Persyaratan ini sangatlah penting dalam *e-learning*, sehingga Rosenberg menyebutnya sebagai persyaratan absolut.
- b. *e-Learning* dikirimkan kepada pengguna melalui komputer dengan menggunakan standar teknologi internet. CD ROM, Web TV, Web Cell Phones, pagers, dan alat bantu digital personal lainnya walaupun bisa

menyiapkan pesan pembelajaran tetapi tidak bisa digolongkan sebagai e-learning.

- c. *e-Learning* terfokus pada pandangan pembelajaran yang paling luas, solusi pembelajaran yang menggungguli paradigma tradisional dalam pelatihan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa sebagai dasar dari *e-Learning* adalah pemanfaatan teknologi internet. *e-learning* merupakan bentuk pembelajaran konvensional yang dituangkan dalam format digital melalui teknologi internet. Oleh karena itu *e-Learning* dapat digunakan dalam sistem pendidikan jarak jauh dan juga sistem pendidikan konvensional. Dalam pendidikan konvensional fungsi *e-Learning* bukan untuk mengganti, melainkan memperkuat model pembelajaran konvensional. Dalam hal ini Cisco (2001) menjelaskan filosofis *e-Learning* sebagai berikut:

- 1) *e-Learning* merupakan penyampaian informasi, komunikasi, pendidikan, pelatihan secara on-line.
- 2) *e-Learning* menyediakan seperangkat alat yang dapat memperkaya nilai belajar secara konvensional (model belajar konvensional, kajian terhadap buku teks, CD-ROM, dan pelatihan berbasis komputer) sehingga dapat menjawab tantangan perkembangan globalisasi.
- 3) *e-Learning* tidak berarti menggantikan model belajar konvensional di dalam kelas, tetapi memperkuat model belajar tersebut melalui pengayaan content dan pengembangan teknologi pendidikan.

Kapasitas siswa amat bervariasi tergantung pada bentuk isi dan cara penyampaiannya. Makin baik keselarasan antar konten dan alat penyampai dengan gaya belajar, maka akan lebih baik kapasitas siswa yang pada gilirannya akan memberi hasil yang lebih baik.

Pada dasarnya cara penyampaian atau cara pemberian (delivery system) dari *e-Learning*, dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. One way communication (komunikasi satu arah); dan
2. Two way communication (komunikasi dua arah).

Komunikasi atau interaksi antara guru dan murid memang sebaiknya melalui sistem dua arah. Dalam *e-learning*, sistem dua arah ini juga bisa diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

1. Dilaksanakan melalui cara langsung (synchronous). Artinya pada saat instruktur memberikan pelajaran, murid dapat langsung mendengarkan; dan
2. Dilaksanakan melalui cara tidak langsung (asynchronous). Misalnya pesan dari instruktur direkam dahulu sebelum digunakan.

1. Pemanfaatan *e-Learning* dalam Pembelajaran

Dunia pendidikan terimbas pula oleh pesatnya perkembangan jagat maya. Sekolah lewat internet menjadi sesuatu hal yang memungkinkan. *e-learning*, sebuah alternatif media pendidikan yang tidak mengenal ruang dan waktu. Model sekolah lewat internet seharusnya ideal buat negeri kita.

Pemanfaatan e-learning tidak terlepas dari jasa internet. Karena teknik pembelajaran yang tersedia di internet begitu lengkap, maka hal ini akan berpengaruh terhadap tugas guru dalam proses pembelajaran. Dahulu, proses belajar mengajar didominasi oleh peran guru disebut *the era of teacher*, sementara siswa hanya mendengar penjelasan guru. Kemudian, proses belajar dan mengajar didominasi oleh peran guru dan buku (*the era of teacher and book*) dan pada saat ini proses belajar dan mengajar

didominasi oleh peran guru, buku dan teknologi (*the era of teacher, book and technology*).

Teknologi internet pada hakekatnya merupakan perkembangan dari teknologi komunikasi generasi sebelumnya. Media seperti radio, televisi, video, multi media, dan media lainnya telah digunakan dan dapat membantu meningkatkan mutu pendidikan. Apalagi media internet yang memiliki sifat interaktif, bisa sebagai media massa dan interpersonal, dan sumber informasi dari berbagai penjuru dunia, sangat dimungkinkan menjadi media pendidikan lebih unggul dari generasi sebelumnya. Oleh karena itu Khoe Yao Tung (2000) mengatakan bahwa setelah kehadiran guru dalam arti sebenarnya, internet akan menjadi suplemen dan komplemen dalam menjadikan wakil guru yang mewakili sumber belajar yang penting di dunia.

Dengan fasilitas yang dimilikinya, internet menurut Onno W. Purbo (1998) paling tidak, ada tiga hal dampak positif penggunaan internet dalam pendidikan yaitu:

- a. Peserta didik dapat dengan mudah mengambil mata kuliah dimanapun di seluruh dunia tanpa batas institusi atau batas negara.
- b. Peserta didik dapat dengan mudah berguru pada para ahli di bidang yang diminatinya.
- c. Kuliah/belajar dapat dengan mudah diambil di berbagai penjuru dunia tanpa bergantung pada universitas/sekolah tempat si mahasiswa belajar. Di samping itu saat ini hadir pula perpustakaan internet yang lebih dinamis dan bisa digunakan di seluruh jagat raya.

Pendapat ini hampir senada dengan Budi Rahardjo (2002). Menurutnya, manfaat internet bagi pendidikan adalah dapat menjadi akses kepada sumber informasi, akses kepada nara sumber, dan sebagai media kerjasama. Akses kepada

sumber informasi yaitu sebagai perpustakaan on-line, sumber literatur, akses hasil-hasil penelitian, dan akses kepada materi kuliah. Akses kepada nara sumber bisa dilakukan komunikasi tanpa harus bertemu secara fisik. Sedangkan sebagai media kerjasama internet bisa menjadi media untuk melakukan penelitian bersama atau membuat semacam makalah bersama.

Penelitian di Amerika Serikat tentang pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi untuk keperluan pendidikan diketahui memberikan dampak positif (Pavlik, 19963)). Studi lainnya dilakukan oleh Center for Applied Special Technology (CAST), “bahwa pemanfaatan internet sebagai media pendidikan menunjukkan positif terhadap hasil belajar peserta didik4)”.

Walaupun masih banyak kendalanya, terlebih di Indonesia, kesenjangan mutu pendidikan antar-daerah seperti itu setidaknya bisa dijembatani dengan model sekolah lewat internet, *e-learning*. Syaratnya, mengubah paradigma *teaching* menjadi *learning*. Pembelajaran (*learning*) berbeda dengan pengajaran (*teaching*). Banyak definisi, redefinisi, atau kutipan mengenai *learning*. Intinya, belajar itu menyangkut perubahan terhadap diri-sendiri, mengubah perilaku, melakukan *discovery* (menguak apa yang semula tertutup). Pendeknya, belajar mengubah seseorang menjadi cerdas, bukan sekadar pintar. "Pintar" dan "cerdas" berbeda: *smart people know from repetition of others. Intelligent people can figure it out by themselves*.

Sedangkan dalam pengajaran guru atau instruktur memberikan waktu, energi, dan usaha untuk menyiapkan murid atau anak didik sesuai dengan tujuan instruksional. Guru memberi, murid menerima. Namun, orang yang diajar oleh guru atau melalui komputer belum tentu belajar, karena

hasil belajar mensyaratkan adanya perubahan terhadap diri-sendiri.

2. Model Pembelajaran Berbasis *e-Learning*

Pengembangan pembelajaran berbasis *e-learning* perlu dirancang secara cermat sesuai tujuan yang diinginkan. Jika kita setuju bahwa *e-learning* di dalamnya juga termasuk pembelajaran berbasis internet, maka pendapat Haughey (1998) perlu dipertimbangkan dalam pengembangan *e-learning*. Menurutny ada tiga kemungkinan dalam pengembangan sistem pembelajaran berbasis internet, yaitu *web course*, *web centric course*, dan *web enhanced course*".

Web course adalah penggunaan internet untuk keperluan pendidikan, yang mana peserta didik dan pengajar sepenuhnya terpisah dan tidak diperlukan adanya tatap muka. Seluruh bahan ajar, diskusi, konsultasi, penugasan, latihan, ujian, dan kegiatan pembelajaran lainnya sepenuhnya disampaikan melalui internet. Dengan kata lain model ini menggunakan sistem jarak jauh.

Web centric course adalah penggunaan internet yang memadukan antara belajar tanpa tatap muka (jarak jauh) dan tatap muka (konvensional). Sebagian materi disampaikan melalui internet, dan sebagian lagi melalui tatap muka. Fungsinya saling melengkapi. Dalam model ini pengajar bisa memberikan petunjuk pada siswa untuk mempelajari materi pelajaran melalui web yang telah dibuatnya. Siswa juga diberikan arahan untuk mencari sumber lain dari situs-situs yang relevan. Dalam tatap muka, peserta didik dan pengajar lebih banyak diskusi tentang temuan materi yang telah dipelajari melalui internet tersebut.

Hasil penelitian yang menguji penggunaan teknologi pembelajaran bagi siswa (dengan mengakses website yang merujuk pada tampilan powerpoint untuk catatan dan persiapan ujian) dan metode belajar yang relatif lebih tradisional (membaca buku teks dan mencatat di kelas dari buku), serta pengaruh strategi belajar terhadap nilai ujian mereka dan kehadiran di kelas, menunjukkan siswa yang digolongkan tinggi pada penggunaan teknologi dan metode belajar tradisional menunjukkan prestasi dan kehadiran yang lebih tinggi daripada siswa yang digolongkan rendah dalam penggunaan kedua metode belajar yang menggunakan teknologi dan metode belajar tradisional. (Kathleen Debevec, 2006).

Model **web enhanced course** adalah pemanfaatan internet untuk menunjang peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan di kelas. Fungsi internet adalah untuk memberikan pengayaan dan komunikasi antara peserta didik dengan pengajar, sesama peserta didik, anggota kelompok, atau peserta didik dengan nara sumber lain. Oleh karena itu peran pengajar dalam hal ini dituntut untuk menguasai teknik mencari informasi di internet, membimbing mahasiswa mencari dan menemukan situs-situs yang relevan dengan bahan pembelajaran, menyajikan materi melalui web yang menarik dan diminati, melayani bimbingan dan komunikasi melalui internet, dan kecakapan lain yang diperlukan.

Pengembangan *e-learning* tidak semata-mata hanya menyajikan materi pelajaran secara on-line saja, namun harus komunikatif dan menarik. Materi pelajaran didesain seolah peserta didik belajar dihadapan pengajar melalui layar komputer yang dihubungkan melalui jaringan internet. Untuk dapat menghasilkan *e-learning* yang menarik dan diminati, Onno W. Purbo (2002) mensyaratkan tiga hal yang wajib

dipenuhi dalam merancang e-learning, yaitu “sederhana, personal, dan cepat”. Sistem yang sederhana akan memudahkan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi dan menu yang ada, dengan kemudahan pada panel yang disediakan, akan mengurangi pengenalan sistem e-learning itu sendiri, sehingga waktu belajar peserta dapat diefisienkan untuk proses belajar itu sendiri dan bukan pada belajar menggunakan sistem e-learning-nya.

Komunikasi atau interaksi antara guru dan murid memang sebaiknya melalui sistem dua arah. Dalam e-learning, sistem dua arah ini juga bisa diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

1. Dilaksanakan melalui cara langsung (*synchronous*). Artinya pada saat instruktur memberikan pelajaran, murid dapat langsung mendengarkan; dan
2. Dilaksanakan melalui cara tidak langsung (*asynchronous*). Misalnya pesan dari instruktur direkam dahulu sebelum digunakan.

Syarat personal berarti pengajar dapat berinteraksi dengan baik seperti layaknya seorang guru yang berkomunikasi dengan murid di depan kelas. Dengan pendekatan dan interaksi yang lebih personal, peserta didik diperhatikan kemajuannya, serta dibantu segala persoalan yang dihadapinya. Hal ini akan membuat peserta didik betah berlama-lama di depan layar komputernya.

Kemudian layanan ini ditunjang dengan kecepatan, respon yang cepat terhadap keluhan dan kebutuhan peserta didik lainnya. Dengan demikian perbaikan pembelajaran dapat dilakukan secepat mungkin oleh pengajar atau pengelola.

Secara ringkas, e-learning perlu diciptakan seolah-olah peserta didik belajar secara konvensional, hanya saja

dipindahkan ke dalam sistem digital melalui internet. Oleh karena itu e-learning perlu mengadaptasi unsur-unsur yang biasa dilakukan dalam sistem pembelajaran konvensional. Misalnya dimulai dari perumusan tujuan yang operasional dan dapat diukur, ada apersepsi atau pre test, membangkitkan motivasi, menggunakan bahasa yang komunikatif, uraian materi yang jelas, contoh-contoh kongkrit, problem solving, tanya jawab, diskusi, post test, sampai penugasan dan kegiatan tindak lanjutnya. Oleh karena itu merancang e-learning perlu melibatkan pihak terkait, antara lain: pengajar, ahli materi, ahli komunikasi, programmer, seniman, dan sebagainya.

3. Kelebihan Dan Kekurangan *e-Learning*

Dari berbagai pengalaman dan juga dari berbagai informasi yang tersedia di literatur, memberikan petunjuk tentang manfaat penggunaan internet, khususnya dalam pendidikan terbuka dan jarak jauh (Elangoan, 1999, Soekartawi, 2002; Mulvihill, 1997; Utarini, 1997), antara lain dapat disebutkan sbb:

- a. Tersedianya fasilitas e-moderating di mana guru dan siswa dapat berkomunikasi secara mudah melalui fasilitas internet secara regular atau kapan saja kegiatan berkomunikasi itu dilakukan dengan tanpa dibatasi oleh jarak, tempat dan waktu.
- b. Guru dan siswa dapat menggunakan bahan ajar atau petunjuk belajar yang terstruktur dan terjadual melalui internet, sehingga keduanya bisa saling menilai sampai berapa jauh bahan ajar dipelajari;
- c. Siswa dapat belajar atau me-review bahan ajar setiap saat dan di mana saja kalau diperlukan mengingat bahan ajar tersimpan di komputer.

- d. Bila siswa memerlukan tambahan informasi yang berkaitan dengan bahan yang dipelajarinya, ia dapat melakukan akses di internet secara lebih mudah.
- e. Baik guru maupun siswa dapat melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti dengan jumlah peserta yang banyak, sehingga menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas.
- f. Berubahnya peran siswa dari yang biasanya pasif menjadi aktif;
- g. Relatif lebih efisien. Misalnya bagi mereka yang tinggal jauh dari perguruan tinggi atau sekolah konvensional, bagi mereka yang sibuk bekerja, bagi mereka yang bertugas di kapal, di luar negeri, dsb-nya.

Walaupun demikian pemanfaatan internet untuk pembelajaran atau e-learning juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan. Berbagai kritik (Bullen, 2001, Beam, 1997), antara lain dapat disebutkan sbb:

- a. Kurangnya interaksi antara guru dan siswa atau bahkan antar siswa itu sendiri. Kurangnya interaksi ini bisa memperlambat terbentuknya values dalam proses belajar dan mengajar;
- b. Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis/komersial;
- c. Proses belajar dan mengajarnya cenderung ke arah pelatihan daripada pendidikan;
- d. Berubahnya peran guru dari yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini juga dituntut mengetahui teknik pembelajaran yang menggunakan ICT;
- e. Siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal;

- f. Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet (mungkin hal ini berkaitan dengan masalah tersedianya listrik, telepon ataupun komputer);
- g. Kurangnya tenaga yang mengetahui dan memiliki ketrampilan soal-soal internet; dan
- h. Kurangnya penguasaan bahasa komputer.

Profil peserta e-Learning adalah seseorang yang (1) mempunyai motivasi belajar mandiri yang tinggi dan memiliki komitmen untuk belajar secara sungguh-sungguh karena tanggung jawab belajar sepenuhnya berada pada diri peserta belajar itu sendiri (Loftus, 2001), (2) senang belajar dan melakukan kajian-kajian, gemar membaca demi pengembangan diri secara terus-menerus, dan yang menyenangi kebebasan, (3) mengalami kegagalan dalam mata pelajaran tertentu di sekolah konvensional dan membutuhkan penggantinya, atau yang membutuhkan materi pelajaran tertentu yang tidak disajikan oleh sekolah konvensional setempat maupun yang ingin mempercepat kelulusannya sehingga mengambil beberapa mata pelajaran lainnya melalui e-Learning, serta yang terpaksa tidak dapat meninggalkan rumah karena berbagai pertimbangan (Tucker, 2000).

Pengkritik *e-Learning* mengatakan bahwa “di samping daerah jangkauan kegiatan e-Learning yang terbatas (sesuai dengan ketersediaan infrastruktur), frekuensi kontak secara langsung antarsesama siswa maupun antara siswa dengan nara sumber sangat minim, demikian juga dengan peluang siswa yang terbatas untuk bersosialisasi (Wildavsky, 2001). Terhadap kritik ini, lingkungan pembelajaran elektronik dapat membantu membangun/mengembangkan “rasa bermasyarakat” di kalangan peserta didik sekalipun mereka terpisah jauh satu sama lain.

Guru atau instruktur dapat menugaskan peserta didik untuk bekerja dalam beberapa kelompok untuk mengembangkan dan mempresentasikan tugas yang diberikan. Peserta didik yang menggarap tugas kelompok ini dapat bekerjasama melalui fasilitas homepage atau web. Selain itu, peserta didik sendiri dapat saling berkontribusi secara individual atau melalui diskusi kelompok dengan menggunakan e-mail (Website kudos, 2002).

Concord Consortium (2002) (<http://www.govhs.org/>) mengemukakan bahwa pengalaman belajar melalui media elektronik semakin diperkaya ketika peserta didik dapat merasakan bahwa mereka masing-masing adalah bagian dari suatu masyarakat peserta didik, yang berada dalam suatu lingkungan bersama. Dengan mengembangkan suatu komunitas dan hidup di dalamnya, peserta didik menjadi tidak lagi merasakan terisolasi di dalam media elektronik. Bahkan, mereka bekerja saling bahu-membahu untuk mendukung satu sama lain demi keberhasilan kelompok.

Lebih jauh dikemukakan bahwa di dalam kegiatan e-Learning, para guru dan peserta belajar mengungkapkan bahwa mereka justru lebih banyak mengenal satu sama lainnya. Para peserta belajar sendiri mengakui bahwa mereka lebih mengenal para gurunya yang membina mereka belajar melalui kegiatan e-Learning. Di samping itu, para guru e-Learning ini juga aktif melakukan pembicaraan (komunikasi) dengan orangtua peserta didik melalui telepon dan email karena para orangtua ini merupakan mitra kerja dalam kegiatan e-Learning. Demikian juga halnya dengan komunikasi antara sesama para peserta e-Learning.

C. PENGERTIAN ANDROID

Android adalah sebuah sistem operasi untuk perangkat *mobile* yang mencakup aplikasi sistem operasi, *middleware* dan aplikasi. Android SDK menyediakan fitur dan API yang diperlukan untuk mulai mengembangkan aplikasi pada *platform* Android dengan menggunakan bahasa pemrograman Java. (<http://developer.android.com/guide/basics/what-is-android.html>)

Menurut DiMarzio (2008, p6), Android, sebagai suatu sistem, adalah sistem operasi berbasis Java yang berjalan pada kernel Linux 2.6. Sistem ini sangat ringan dan berfitur lengkap.

Android dikembangkan oleh Open Handset Alliance, Android membawa inovasi dengan internet dan keterbukaan terhadap perangkat *mobile*. Android memberikan sebuah *software* yang lengkap untuk aplikasi pada telepon seluler : sistem operasi, *middleware* dan aplikasi kunci dalam *mobile*. Android memiliki empat karakteristik sebagai berikut:

1) Terbuka

Android dibangun untuk memungkinkan *developers* membuat aplikasi *mobile* yang menarik yang bisa mengambil keuntungan penuh dari semua *handset* yang ditawarkan dengan maksud untuk menjadi aplikasi yang benar-benar terbuka. Sebagai contoh, sebuah aplikasi dapat memanggil salah satu dari fungsi inti telepon seluler seperti membuat panggilan, mengirim pesan teks, atau menggunakan kamera, memungkinkan *developer* untuk menciptakan pengalaman yang lebih kaya dan lebih kohesif bagi pengguna.

Android dibuat di atas Linux Kernel terbuka dan memanfaatkan mesin virtual khusus yang dirancang untuk mengoptimalkan memori dan sumber daya

hardware dalam lingkungan *mobile*. Android merupakan *open source*, bebas dikembangkan untuk menyertakan teknologi baru yang mutakhir yang baru muncul. *Platform* ini akan terus berkembang seiringnya komunitas *developer* yang bekerja sama untuk membangun aplikasi *mobile* yang inovatif.

- 2) Semua aplikasi diciptakan sama
Android tidak membedakan antara aplikasi inti dari telepon seluler dan aplikasi pihak ketiga (*third-party application*). Semua aplikasi dapat dibangun dan untuk memiliki akses yang sama terhadap kemampuan telepon seluler dalam menyediakan berbagai aplikasi dan layanan kepada pengguna Dengan perangkat yang dibuat berbasis *platform* Android, pengguna dapat sepenuhnya menyesuaikan telepon seluler sesuai keinginan mereka.
- 3) Memecahkan hambatan pada aplikasi
Android memecah hambatan untuk membangun aplikasi baru dan inovatif. Sebagai contoh, seorang *developer* dapat menggabungkan informasi dari web dengan data pada telepon seluler individu – seperti kontak pengguna, kalender, atau lokasi geografis – untuk memberikan pengalaman pengguna yang lebih relevan.
- 4) Pengembangan aplikasi yang cepat dan mudah
Android menyediakan akses yang luas kepada *developer* untuk menggunakan berbagai *libraries* yang diperlukan dan *tools* yang dapat dipakai dalam pembuatan aplikasi. Sebagai contoh, Android memungkinkan *developer* untuk mendapatkan lokasi dari perangkat, dan memungkinkan perangkat tersebut untuk berkomunikasi satu sama lain sehingga memungkinkan aplikasi sosial *peer-to-peer*.
(<http://www.android.com/about/>)

BAB III DESKRIPSI DAN ANALISIS

A. MODEL APLIKASI ANDROID DALAM E-LEARNING

Aplikasi android dalam konsep media *e-learning* merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam keterampilan membaca bahasa Arab. android dalam *e-learning* termasuk ke dalam jenis media audiovisual, yang difokuskan pada indera penglihatan dan pendengaran. jadi media *e-learning* adalah salah satu media audiovisual yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi pembelajar membaca dengan bahasa target yaitu bahasa arab (Munir, 2002: 25). berikut ini adalah jenis android dalam e-learning.

1. *Learner-led e-Learning*

Kategori ini dikenal pula dengan istilah *self-directed e-learning*, yaitu *e-learning* yang dirancang untuk memungkinkan pemelajar belajar secara mandiri. Itulah sebabnya disebut dengan *learner-led e-learning*. Tujuannya adalah untuk menyampaikan pembelajaran bagi para pembelajar mandiri (*independent learner*) tanpa harus menggunakan koneksi internet. (contoh aplikasi yang sudah terinstal)

2. *Instructor-led e-Learning*

Instructor-led e-Learning adalah penggunaan teknologi internet/Web untuk menyampaikan pembelajaran seperti pada kelas konvensional.

3. Facilitated e-Learning

Facilitated e-Learning merupakan kombinasi dari learner-led dan instructor-led elearning. Jadi, bahan belajar mandiri dalam beragam bentuk disampaikan via website (seperti audio, animasi, video, teks, dalam berbagai format tertentu) dan komunikasi interaktif dan kolaboratif juga dilakukan via website (seperti forum diskusi, konferensi pada waktu-waktu tertentu, chatting).

4. Embedded e-Learning

Kategori e-learning ini dirancang untuk dapat memberikan bantuan segera, ketika seseorang ingin menguasai keterampilan, pengetahuan atau lainnya sesegera mungkin saat itu juga dengan bantuan aplikasi program yang ditanam di website.

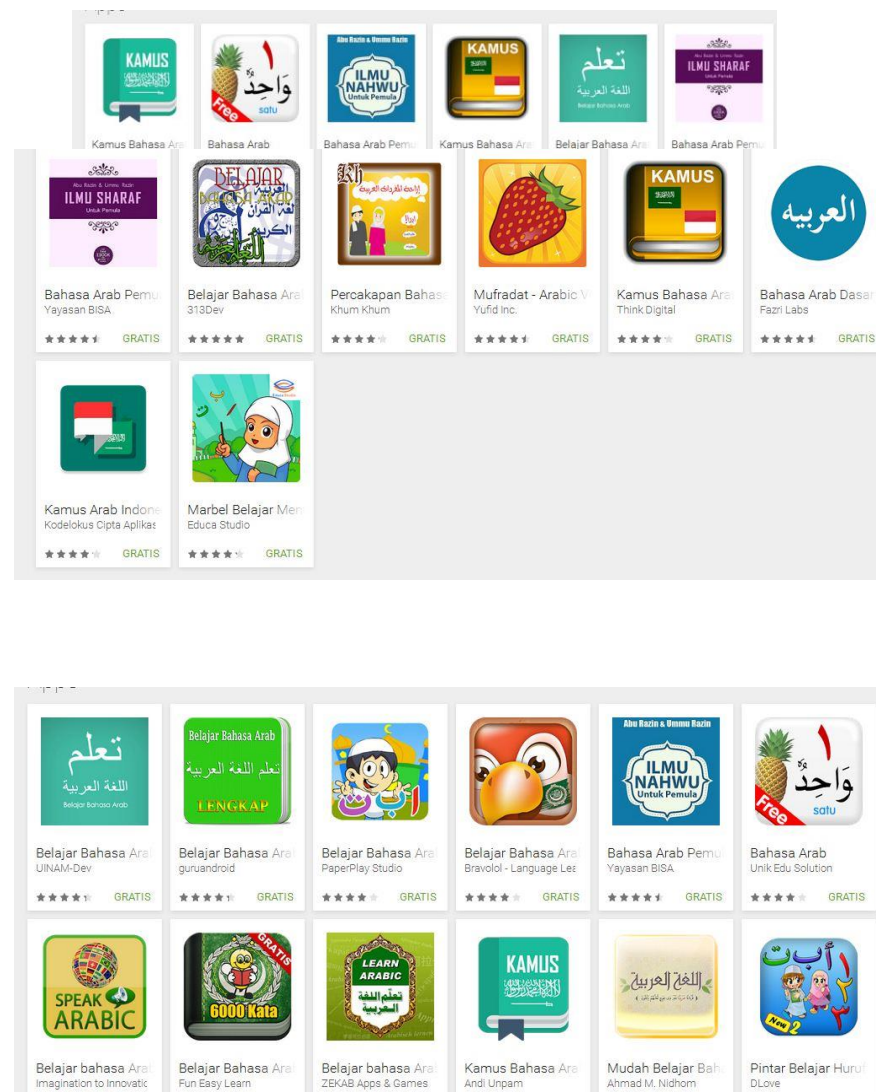
5. Telementoring dan E-Coaching

Telementoring dan e-Coaching adalah pemanfaatan teknologi internet dan web untuk memberikan bimbingan dan pelatihan jarak jauh.

B. JENIS KONTEN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI ANDROID

Berdasarkan hasil pengamatan di dalam aplikasi android, konten pembelajaran bahasa arab terdapat beberapa macam atau varian. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kamus; umum dan khusus
2. Qowaid (tata bahasa)
3. Imtihanat (latihan-latihan)
4. Hiwar (percakapan)
5. Pengenalan Huruf Hijaiyyah



C. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN

Pembelajaran bahasa Arab menggunakan aplikasi android selain memiliki kelebihan juga memiliki kekurangan. Untuk lebih jelasnya, peneliti membuat rangkuman dalam tabel Berikut adalah tabel kelebihan dan kekurangan dalam penggunaan pembelajaran bahasa Arab dalam aplikasi android;

KELEBIHAN	KEKURANGAN
Efektivitas dan efisiensi pembelajaran bahasa Arab	keterbatasan alat/media
memudahkan siswa mengakses materi	untuk dapat dipakai secara maksimal, maka aplikasi yang digunakan harus sama
memudahkan peserta didik untuk saling bertukar informasi yang positif	siswa yang lebih suka belajar memakai buku mengalami kesulitan ketika materi disajikan dalam media tersebut
memudahkan guru	SDM guru bahasa Arab
menjadikan penggunaan media ini sebagai pengalaman pribadi yang lebih dalam belajar	Butuh biaya untuk download
menjadikan proses pembelajaran lebih menarik	Konten tidak sesuai intruksi SK Dirjen 2676. th 2013
meningkatkan prestasi belajar	hanya sesuai untuk pemula

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kata-kata kunci bagi pendidikan masa depan: luwes, terbuka, bervariasi, akses, realitas maya, internet, multimedia, banyak jalur, kesamaan kesempatan, seumur hidup, saling berbagi, interaktivitas, jaringan, jarak jauh, on-line, dua arah atau dialogis, tepat waktu, terpadu, kolaboratif, antar disiplin, sesuai, multi disiplin, dan kompetitif. Keseluruhan ini mengandung makna bahwa berbagai tantangan di masa depan adalah berupa bagaimana teknologi baru dapat digunakan secara bijak dan tepat untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan global.

Satu hal yang perlu ditekankan dan dipahami adalah bahwa e-Learning tidak dapat sepenuhnya menggantikan kegiatan pembelajaran konvensional di kelas. Tetapi, e-Learning dapat menjadi partner atau saling melengkapi dengan pembelajaran konvensional di kelas. e-Learning, Belajar mandiri merupakan “*basic thrust*” kegiatan pembelajaran elektronik, namun jenis kegiatan pembelajaran ini masih membutuhkan interaksi yang memadai sebagai upaya untuk mempertahankan kualitasnya.

Android merupakan kumpulan perangkat lunak yang ditujukan bagi perangkat bergerak mencakup sistem operasi, *middleware*, dan aplikasi kunci. Dengan adanya aplikasi ini diharapkan masyarakat umum akan mempermudah dalam mempelajari bahasa arab dan mengenal Bahasa Arab pada umumnya. Gambar di sini merupakan tampilan agar mempercantik tampilan karena tidak hanya berbentuk tulisan.

kemudian dengan adanya suara seandainya yang belum biasa mengeja huruf Arab maka dengan suara akan lebih mempermudah dalam mempelajari.

2. Saran

Agar hasil pelaksanaan dapat terealisasi dengan baik, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan sistem pembelajaran, hendaknya perlu untuk mengadakan pelatihan-pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kreativitas mereka dalam pembelajaran. Pelatihan tersebut dapat berwujud pelatihan pembuatan media pembelajaran dalam bahasa Arab yang menyenangkan, pelatihan mendesain pembelajaran yang menyenangkan dan sebagainya.
2. Sekolah juga perlu mengadakan evaluasi pembelajaran bahasa arab secara berkala. Di samping itu, pihak sekolah juga harus lebih memberikan perhatian yang besar bagi tersedianya fasilitas penunjang pembelajaran
3. Dalam menerapkan pembelajaran, pendidik harus menantiasa mengembangkan kreativitas dan selalu berinovasi untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.
4. Para orang tua murid hendaknya memperhatikan kebutuhan pendidikan putra-putri mereka dan berupaya untuk menciptakan suasana yang harmonis dalam lingkungan keluarga

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, I (1996). *Human Resource Development and the Evolution of Human "Geist"*, IDLN Symposium ke-2 tentang *Teknologi dan Pengembangan SDM Abab XXII*, Hotel Wisata 17-18 Desember: IDLN Pustekkom.
- Anwas, Oos M. (2000), *Internet: Peluang dan Tantangan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Jurnal Teknodik Depdiknas.
- _____, (2003), *Faktor yang Mempengaruhi Sikap terhadap Internet; Studi Survei Kesiapan Dosen dalam Mengadopsi Inovasi e-learning*, Jakarta: Program Pascasarjana FISIP Universitas Indonesia.
- _____, (2003). *Model Inovasi e-Learning dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jurnal Teknodik Edisi 12.
- Asifudin, Ahmad Jaman, *Mengungkit Pilar-pilar Pendidikan Islam* Yogyakarta: Suka Press, 2009
- Cisco, (2001). *e-Learning: Combines Communication, Education, Information, and Training*.
<http://www.cisco.com/warp/public/10/wwtraining/elearning>.
- Cuban, L. (1996). *Techno-reformers and classroom teachers, Educational Week on the Web*.
<http://www.edweek.org/ew/vol-16/o6cuban> (Nopember 2000).
- Hamruni, *Edutainment dalam Pendidikan Islam dan Teori-teori Pembelajaran Quantum*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009
- Jack Febrian, *Pengetahuan Komputer dan Teknologi Informasi* (Bandung, Informatika 2004)

Hartanto, A.A. dan Purbo, O.W. (2002), *Teknologi e-Learning Berbasis PHP dan MySQL*, Elex Media Komputindo, Jakarta.

Jatmiko, R. (1997), *Enhancing Learning Experiences through the Use of Internet. Paper presented at the International Symposium on Distance Education and Open Learning organized by MONE Indonesia, IDLN, SEAMOLEC, ICDE, UNDP and UNESCO, Tuban, Bali, Indonesia, 17-20 November 1997.*

Kamarga, Hanny. (2002). *Belajar Sejarah melalui e-learning; Alternatif Mengakses Sumber Informasi Kesejarahan*. Jakarta: Inti Media.

Koran, Jaya Kumar C. (2002), *Aplikasi E-Learning dalam Pengajaran dan pembelajaran di Sekolah Malaysia*. (8 November 2002).

www.moe.edu.my/smartshool/neweb/Seminar/kkerja8.htm.

Melwin Syahrial Daulay, *Mengenal Hardware-Software dan Pengelolaan Instalasi Komputer*, Yogyakarta: ANDI, 2007)

Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010

Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm.108.

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2005

Munir, *Pembelajaran jarak Jauh berbasis teknologi informasi dan komunikasi*, Bandung Alfabeta 2002

Nana Sujana, *Teknologi Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru algensindo 2003

Naifah, *Teratai (Terampil Aur Nilai) Metode Pembelajaran Bahasa Arab*, Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012

Umar Hamalik, *Sistem Pembelajaran Jarak Jauh dan Pembinaan Ketenagaan* (Bandung:

Yunus, Fathi Ali dan Muhammad 'Abd al-Rauf al-Syeikh, *Al-Marja' fi Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li al-Ajanib*, Kairo: Maktabah, 2003 SPS UPI, 1994)

